

**BENTUK DAN FUNGSI *SIKSIKAR* DALAM UPACARA PELANTIKAN RAJA DI *OHOI* RUMAAT  
KECAMATAN KEI KECIL TIMUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

*Anjela Esti Labetubun*

Universitas Pattimura

[anjelalabetubun@gmail.com](mailto:anjelalabetubun@gmail.com)

**ABSTRAK:** Sastra dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan aktivitas manusia yang diwujudkan dalam media tertentu dan memiliki ciri estetika yang tertentu pula. Kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, sejarah, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat etnografi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. *siksikar* adalah sastra lisan berupa nyanyian rakyat yang Naratif yang masih hidup dan berkembang dan digunakan dalam berbagi ritual adat maupun aktivitas sosial budaya lainnya dalam masyarakat di *ohoi* Rumaat, Kecamatan Kei-kecil Timur, Kabupaten Maluku Tenggara.

**Kata Kunci :** *Siksikar* sebagai sastra lisan di *ohoi* Rumaat

**FORMS AND FUNCTIONS OF THE CYCLE IN THE KIND OF INVENTION CEREMONY AT OHOI RUMAAT KECAMATAN KEI KECIL TIMUR DISTRICT MALUKU TENGGARA**

**Anjela Esti Labetubun**  
Pattimura University  
[anjelalabetubun@gmail.com](mailto:anjelalabetubun@gmail.com)

**ABSTRACT:** *Literature and culture are two things that cannot be separated. Literature is a human activity that is manifested in certain media and has certain aesthetic characteristics. Culture is all human activities, including knowledge, history, beliefs, art, morals, laws, customs, and other habits. This research is ethnographic qualitative research. Qualitative research is research that uses natural backgrounds with the intention of interpreting what happens by involving various methods that exist to see qualitative research as ethnographic research that is a description of a nation's culture with an anthropological approach. siksikar is an oral literature in the form of Narrative folk songs that are still alive and developing and used in sharing traditional rituals and other socio-cultural activities in the community in ohoi Rumaat, East Kei-small District, Southeast Maluku Regency.*

**Keywords:** *Siksikar as oral literature in ohoi Rumaat*

## A. Pendahuluan

Sastra dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan aktivitas manusia yang diwujudkan dalam media tertentu dan memiliki ciri estetika yang tertentu pula. Kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, sejarah, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Ratna dalam Latupapua 2012: 1). Dengan demikian, sastra merupakan suatu kebudayaan yang sekaligus merupakan *mimesis* atau mencerminkan kebudayaan itu sendiri, dengan kata lain teks sastra memiliki kemampuan untuk mempresentasikan kebudayaan Manusia.

Sastra menjadi salah satu jalan untuk mempelajari kebudayaan. Membaca dan membicarakan sastra berarti pula membaca dan membicarakan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Sastra terbagi atas sastra tulis dan sastra lisan (Teeuw, 2003:33). Secara esensial, perbedaan antar keduanya terletak pada media pengucapan yang sekaligus menentukan proses transformasinya dalam masyarakat. Sastra lisan adalah bentuk kesusastraan yang paling awal dipraktikkan dalam peradaban manusia.

Sastra lisan menggunakan tuturan atau bahasa verbal sebagai media pengucapannya dengan demikian, komunikasi yang terjadi antara pencipta atau pelaku sastra lisan dan khalayak penikmat merupakan komunikasi yang bersifat langsung. Disisi lain, sastra tulis menggunakan media tulisan. Sastra tulis muncul ketika manusia mulai mengenal dan menggunakan simbol-simbol aksara dalam komunikasinya, sehingga tulisan menjadi wahana dalam komunikasi sastra antara pencipta dan penikmat sastra (Teeuw, 2003 229).

Di Indonesia pada masa kini, kedua bentuk sastra tersebut masih hidup berdampingan dalam kerterpaduan satu sama lain. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting adalah sastra lisan yang masih mengakar di masyarakat. Sastra lisan tersebut merupakan arsip kebudayaan daerah, karena di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat yang banyak mengandung nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya. Sastra lisan dalam tataran kebudayaan di Maluku dapat diidentifikasi melalui keberlangsungannya dalam ritual adat yang dilaksanakan oleh negeri-negeri adat, seperti; *panas pela*, *panas gandong*, *pamoi*, dan *cuci* negeridan sebagainya.

Hampir semua jenis tradisi lisan selalu terintegrasi dalam ritual adat orang Maluku: *nyanyian rakyat*, *ungkapan tradisional*, *puisi rakyat* dan *bahasa rakyat* (Latupapua, dkk 2012 : 3-4). *Siksikar* atau nyanyianrakyat dalam upacara adat pengukuhan raja Maluku Tenggara. *Siksikar* merupakan aset kebudayaan yang harus dilestariakan serta dikembangkan. Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah.

Dalam rangka memberikan corak dan karakteristik kepribadian daerah sebagai gambaran yang berlangsung dan terseleksi secara turun-temurun mesti dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalani otonomisasi daerah. Nyanyian rakyat (folklor) adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu-lagu yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian (Danadjaja,2002 : 141)

*Siksikar* sebagai bentuk sastra Lisan di *ohoi*Rumaat Kecamatan Kei\_kecil Kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan observasi awal terbagi menjadi lima bentuk antara lain :

- a) *Siksikar ngel ngel*
- b) *Siksikar war war*

- c) *Siksikar tinanit*
- d) *Siksikar baat*
- e) *Siksikar moroin*

Kelima bentuk *siksikar* yang diuraikan merupakan keseluruhan bentuk *siksikar* di *ohoi* Rumaat. Bahan kajian dalam penelitian adalah *siksikar warwar dan siksikar tinanit*. Kedua *siksikar* tersebut yang digunakan pada saat ritual adat pengukuhan raja di *ohoi* Rumaat.

*Siksikar di ohoi* Rumaat Kecamatan Kei-kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara, merupakan sastra lisan yang hampir setiap liriknya berisikan Sejarah negeri, julukan, nasihat-nasihat serta puja puji baik kepada Tuhan dan leluhur, seperti kutipan berikut.

*Siksikar ngel-ngel*

*U u u ....Ulil minang en e e*

*Ulil wat minang laar yaan o e e e*

*Tim diir rok u' na'a woma mar I herbaar e e e*

Buah hatiku tersayang

Anak sulung

Berdiri di depan di *woma herbaar*

*Woma herbaar* mempunyai cerita

Nilai-nilai hidup

Larangan atau pantangan dalam *ohoi*

*Siksikar* merupakan nyanyian naratif. Sifat naratif itu ditunjukkan oleh adanya aspek penceritaan atau penuturan tentang suatu peristiwa yang berkaitan langsung dengan individu atau kolektif pemilik kebudayaan itu. *Siksikar* dalam pengukuhan raja yang digunakan di *ohoi* Rumaat Kecamatan Kei-Kecil Timur merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hampir punah. Masyarakat Rumaat terlebih kaum muda mudi tidak lagi menguasai dan memahami *siksikar*. Hal tersebut disebabkan karena faktor globalisasi yang mana mereka cenderung tertarik pada lagu-lagu moder dan menganggap *siksikar* adalah kuno, serta faktor penguasaan bahasa yang tidak lagi diketahui oleh generasi muda maka menjadi sebuah alasan mengapa mereka tidak ingin mengetahui *siksikar* serta melestarikan sastra lisan tersebut.

Kepedulian masyarakat *ohoi* Rumaat terhadap sastra lisan *siksikar* tidak lagi menjadi hal yang esensial untuk dipertahankan, mengakibatkan pelantun *siksikar* ini hanyalah masyarakat berusia 40-90 tahun dan pelantun *siksikar* bukan hanya masyarakat asli *ohoi* rumaat tetapi masyarakat *ohoi* lain yang memang menguasai serta dapat melantunkan *siksikar* tersebut..

Hal ini yang membuat sehingga penelitian sebagai generasi muda dan merupakan anak Negeri pewaris budaya yang merasa bertanggung jawab untuk melestarikan *siksikar*. Sampai saat ini *siksikar* masih digunakan oleh masyarakat Rumaat, sehingga penelitian ini dianggap penting

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi *siksikar* dalam upacara pengukuhan raja di *ohoi* Rumaat Kecamatan Kei-kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara.

## C. Pembahasan

Desa Rumaat terletak di kecamatan kei-kecil timur, Kabupaten Maluku Tenggara yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Kei-Kecil Timur. *Ohoi* Rumaat diapit oleh Dua *ohoiyakniohoiwain* dan *ohoiraat*. Adapun batas-batas wilayah *ohoi* Rumaat sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan kei kecil
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut arafura
- Sebelah timur berbatasan dengan Nerong
- Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan kei kecil barat

(sumber: profil *ohoi* 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk *ohoi* Rumaat berdasarkan hasil pendataan penduduk secara keseluruhan berjumlah 901 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan 476 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 425 jiwa dan kepala keluarga berjumlah 231 kepala keluarga. *Ohoi* Rumaat berada di Kecamatan Kei-Kecil Timur. Kecamatan Kei-Kecil Timur mempunyai 15 *ohoi* diantaranya: *ohoi* semawi, wain, iso, disuk, revav, rumaat, raat, watngon, abean, ohonol, marfun, tenbuk, danwet, mastur, ohoilus.

Pada zaman dahulu masyarakat menyebut nyanyian yang dalam bahasa kei *siksikar*, biasanya digunakan oleh orang kampung yang hendak pergi ke kebun, dan ketika melakukan proses di kebun seperti menanam mereka biasanya melantukan *siksikar* karna, pada saat itu mempunyai kepercayaan jika menanam sambil bernyanyi maka hasil yang akan di peroleh akan memuaskan, dan pada akhirnya *Siksikar* di lestarikan sampai saat ini dan bukan hanya pada saat ke kebun saja masyarakat melantukan *siksikar* tetapi pada saat acara ritual adat maupun pemerintahan *siksikar* juga dilantunkan, dan salah satunya adalah proses pelantikan Raja Diohoi Rumaat Kecamatan Kei kecil Timur.

a. Bentuk *Siksikar*

Ada beberapa bentuk *siksikar* yang didasarkan pada kegunaannya pada masyarakat *ohoi* Rumaat antara lain

1. *Siksikar wawar*

Merupakan Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya

2. *Siksikar tenanit*

Merupakan Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya (Nyanyian Rakyat yang memberikan nasihat untuk berbuat baik)

Bentuk *siksikar* yang digunakan dalam Upacara pengukuhan raja di *ohoi* Rumaat adalah *siksikar Tenanit* dan *siksikar wawar* Dimana *siksikar Tenanit* mengisahkan tentang penghormatan kepada Raja beserta dengan istri, serta memberikan harapan-harapan serta nasihat-nasihat dan meminta pertolongan Tuhan dan leluhur untuk menyertai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. *Siksikar warwar* lebih banyak mengisahkan tentang asal usul raja yang akan dilantik serta pesan dan juga harapan pada raja yang dilantik.

b. Aturan dalam melantukan *siksikar*

Pada beberapa bentuk *siksikar*, ada aturan-aturan dalam bernyanyi yang digunakan agar terlihat menarik dan unik. Dalam melantukan *siksikar* menggunakan pakaian adat, *kamum* untuk laki laki dan perempuan. Dalam melantukan *siksikar* di iringi dengan proses pumukulan alat tradisional Tiva. Dalam proses pelantunan *siksikar* tidak ada batasan dan bersifat umum bagi siapa saja dan masih dalam satu *ratscap*.

1. *Siksikar tenanit Lilik sasauk* (pengesahan atau pengangkatan)

<p><i>Hmm.....hm.....hm.....</i>  <i>Dos vut ka ni wang re am.....</i>  <i>Nan lil sasauk <b>nen mam, imru</b> mm....mmm</i>  <i>Nenam bilan ma vun .... Im fo yayaan</i>  <i>War u....naa Rahan Rusbal I ....o</i></p> <p><i>Yamab rat songli</i>          Antonius Setitit, <i>en hov renab <b>nen</b></i> Sisilia          Setitit .....O....O</p> <p><i>Ro fo mdir u ham wang</i>  <i>Um fat loang</i>  <i>Snib – snib teten haru .....o</i></p> <p><i>Fel vuk vu vu yab - yab</i>  <i>Naa did raskap rumaat ohoi entel ,rat,</i>  <i>rumaat, revav....o</i>  <i>Er liik tukan na mam susus, es mer leer vav</i>  <i>i....o</i></p> <p><i>Hm.....hm.....hm.....</i>  <i>Am her vo dud nit .....</i>  <i>In batang harang <b>nen mam im he</b> .....o.....</i></p> <p><i>Ra vuk rir nuur vad matlak</i>  <i>Nansusuk ranak, naawel wilbub bol – bok</i>  <i>.....eee</i></p> <p><i>Fo mtaha bir ujang i.....</i>  <b>Tin tutnaa</b> wahan, <i>ne nhar naa son o.....</i>  <i>Fo leran, tin tut yar mav.....vel</i>  <i>o.....o.....</i></p>	<p>Sepuluh bentuk dosa dan salah, kami yang menanggung          Untuk mengangkat bapa dan ibu berdua          Bapa ibu yang santun dan lemah lembut, kalian adalah yang sulung          Sebagai pimpinan didalam mata rumah <i>rahan rusbal</i></p> <p>Bapak raja <i>songli</i> Antonius Setiti bersama ibunda sisilia setiti</p> <p>Tampil didepan untuk menyatakan rasah kasih sayang yang tulus kepada kami          Menceritakan kembali pesan pesan leluhur kepada kami</p> <p>Ibarat pohon beringin yang rindang untuk melindungi ratscap rumaat yang terdiri dari Tiga <i>ohoi :ohoi</i> Rat, rumaat, dan revav          Sambil tetap memperhatikan kehidupan keseharian kami</p> <p>Kami berdoa memohon kepada Tuhan dan Leluhur          Agar tetap menjaga dan melindungi Bapak dan ibu dalam mengembangkan tugas yang mulia ini</p> <p>Juga memberikan air kelapa kepada raja          Sebagai simbol kemurnian serta memberikan kehangatan dalam sikap dan tindakan hidup          Supaya tugas yang diembani berjalan dengan baik dan aman          Dan lancar sampai pada kesudahannya, sebagian kebaikan itu akan          Diceritakan orang dari masa ke masa</p>
--	---

Sumber: Data catatan Lapangan (DVD A)

*Siksikar* ini dinyanyikan secara bersama (DVD B).Di dalam *siksikar* ini terdapat ekspresi Formulaik yang turut menunjang pola formula yang telah tercipta. Ekspresi formulaik yang terdapat di dalamnya berupa pengulangan kata, frase, maupun fatik yaitu diantaranya:

- i. Pengulangan kata dan frase pada beberapa baris menjadi kata pertama pada baris berikutnya, yang ditandai dengan huruf tebal
- ii. Pengulangan fatik [o] yang telah menjadi kebiasaan dal dialek.  
 Pengulangan fatik [o] pada *sikikardifungsikan* untuk memberikan varian dan keunikan tersendiri sehingga terdengar indah

Kata dan frase yang diulang-ulang pada *siksikarlilik sasauk* yaitu *nen mam im ruyang* berarti sapaan untuk bapak beserta ibu raja yang akan dilantik.

Frase yang diulangi yaitu *tin tut* yang berarti sebagai kata kunci dari pesan yang disampaikan dalam *siksikar lilik sasuk* sebuah harapan semoga tugas dan tanggung jawab yang diembani berjalan dengan baik sampai kesudahannya

## 2. Siksikar wawar

Bahasa kei	Bahasa Indonesia
<p><b>U u u ....Ulil minang en e e</b>  <b>Ulil wat minang laar yaan o e e e</b>  <b>Tim diir rok u' na'a woma mar I hernaar e e e</b>  <i>Mar I hernar ni tom sinib e e</i>  <i>Om batang mu mil riin rek moryain</i>  <i>Mulin wanan woma kusal e e e</i></p> <p><b>U u u ulil minang e e e</b>  <b>Ulil wat minang laar ya'an o e e e</b>  <b>Tim diir rok u u fo jad siran katlab e e e</b>  <i>Rahan rusbal ni hamulik e e e</i>  <i>Om hamulik wa ta yew, faar, uha kurete</i></p> <p><b>U u u . . ulil minag e e e</b>  <b>Ulil wat laar ya'an o e e e</b>  <b>Tim dir rok u u na'abelan mastel eee</b>  <i>Om mu rawai yamab mam songli kumrau e e e</i>  <i>Songli kumrau ro nhov renad nen daar sawel e e e</i>  <i>Hir wak do mam o mu ngutun kiir na'a u ro ro e e e</i>  <i>Om tiil u nim savak ilma muur e e e</i>  <i>U roro welt e neot nwar mas maak mam Tauk te yaran e e e</i></p> <p><b>U u u ulil minang laar yaan o e e e</b>  <b>Tim dir rok u fo jad mam kibas mas e e e</b>  <b>Tim dir rok u fo nvar hernar e e e</b>  <i>Om il ti muur</i>  <i>Fo baing la'an tim dok faruan fo mvel sil le e e</i>  <i>Om taha vusin manan tom sinib teten e e e</i>  <b>U u u</b></p>	<p>Sepuluh bentuk dosa dan salah, kami yang menanggung</p> <p>Untuk mengangkat bapa dan ibu berdua Bapa ibu yang santun dan lemah lembut , kalian adalah yang sulung</p> <p>Sebagai pimpinan didalam mata rumah <i>rahan rusbal</i></p> <p>Bapak raja <i>songli</i> Antonius Setiti bersama ibunda sisilia setiti</p> <p>Tampil didepan untuk menyatakan rasah kasih sayang yang tulus kepada kami</p> <p>Menceritakan kembali pesan pesan Leluhur kepada kami</p> <p>Ibarat pohon beringin yang rindang untuk melindungi ratscap rumaat yang terdiri dari</p> <p>Tiga <i>ohoi</i> :<i>ohoi</i> Rat, rumaat, dan revav</p> <p>Sambil tetap memperhatikan kehidupan keseharian kami</p> <p>Kami berdoa memohon kepada Tuhan dan Leluhur</p> <p>Agar tetap menjaga dan melindungi Bapak dan ibu dalam mengembangkan tugas yang mulia ini</p> <p>Juga memberikan air kepala kepda raja</p> <p>Sebagai simbol kemurnian serta memberikan kehangatan dalam sikap dan tindakan hidup</p> <p>Supaya tugas yang diembani berjalan dengan baik dan aman</p> <p>Dan lancar sampai pada kesudahannya, sebagian kebaikan itu akan Diceritakan orang dari masa ke masa</p>

Sumber : Data catatan Lapangan (DVD B)

*Siksikar* ini dinyanyikan secara bersama (DVD B).Di dalam *siksikar* ini terdapat ekspresi Formulaik yang turut menunjang pola formula yang telah tercipta. Ekspresi formulaik yang terdapat di dalamnya berupa pengulangan kata, frase, maupun fatik yaitu diantaranya:

- i. Pengulangan kata dan frase pada beberapa baris menjadi kata pertama pada baris berikutnya, yang ditandai dengan huruf tebal
- ii. Pengulangan fatik [E] yang telah menjadi kebiasaan dal dialek.

Pengulangan fatik [E] pada *sikikar* difungsikan untuk memberikan varian dan keunikan tersendiri sehingga terdengar indah

Kata yang diulang-ulang pada *siksikar tenanit* yaitu *U u u ulil minang laar yaan o e e e Tim dir rok* berarti anak tertua berdiri didepan sebagai seorang pimpinan.

Pengulangan kalimat *U u u ulil minang laar yaan o e e e Tim dir rok u* menjadi kunci dalam nyanyian atau *siksikar* karna dilihat dari artinya, *siksikar wawar* menceritakan tentang peranan anak sulung yang mempunyai hak sebagai seorang raja

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil analisis data sebagaimana telah ditemukan dalam Bab IV, diperoleh beberapa simpulan sebagai temuan peneliti ini.

*Pertama*, *siksikar* adalah sastra lisan berupa nyanyian rakyat yang Naratif yang masih hidup dan berkembang dan digunakan dalam berbagi ritual adat maupun aktivitas sosial budaya lainnya dalam masyarakat di *ohoi* Rumaat, Kecamatan Kei-kecil Timur, Kabupaten Maluku Tenggara, dan dalam upacara adat pengukuhan raja pada khususnya. *Siksikar* dituturkan dalam bahasa-bahasa lokal (bahasa key). Jenis-jenis *siksikar* yang digunakan dalam upacara pelantikan Raja di *ohoi* Rumaat Kecamatan Kei-kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara meliputi *Siksikar wawar* dan *siksikar Tenanit* yang bersisikan pesan, nasihat, julukan, serta Puja-piji terhadap Tuhan dan Leluhur.

*Kedua*, dalam melantunkan *siksikar* penceritaan atau penyanyi menggunakan alat music tradisional Tiva dan alat seadanya seperti *cerigen*.

*Ketiga*, isi dari keseluruhan *siksikar* juga terdapat pengulangan-pengulangan kata, frase dan kategori farik yang memiliki fungsi masing-masing juga yang sangat penting dalam penyampaian maksud dan tujuan dari *siksikar* bagi pendengarnya.



**D. DAFTAR PUSTAKA**

Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng dan lain lain.* Jakarta

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi II, pokok pokok Etnografi.* Jakarta: Rineka Cipta

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Penerbit Apollo Lestari

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Balai Pustaka.

Luturmas, Amaten 2015. Bentuk dan fungsi *nkabyeu* di Desa Tutukembong Kecamatan Maluku Nirumasa Kabupaten Maluku Tenggara Barat (Skripsi tidak dipublikasikan).

